

## **Kajian Feminisme dalam Cerpen “Mak Ipah dan Bunga-bunga” Karya Intan Paramaditha dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan***

Aulia Nurkholifah<sup>1</sup>, Ferina Meliasanti<sup>2</sup>  
1,2. Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: auliakhlfh13@gmail.com

### ***Abstract***

This study aims to describe the forms of gender inequality of the main character. Gender differences are formed by many things that are socialized, taught, and then constructed in a custom. The gender gap that is formed in customs prevents women do not get injustice from men or appear in the characters of Mak Ipah and Bunga-Bunga short stories they are Intan Paramaditha's. The research method is a qualitative descriptive method with a feminist literary criticism approach: based on the results of data analysis, conclusions are as follows: The form of structure in the short stories of Mak Ipah and Bunga-Bunga by Intan Paramaditha has 8 storylines and 59 sequels of plot, the form of marginalization in the short stories of Mak Ipah dan Bunga-bunga by Intan Paramaditha is in the form of stereotypes (a placement of women with behavior formation and physical), violence that includes domestic violence (physical violence and non-physical violence), and harassment against women.

Keywords : *study, gender, feminism, short story, analysis*

### **Intisari**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan adanya bentuk marginalisasi perempuan. Perbedaan gender terbentuk oleh banyak hal yang disosialisasikan, diajarkan, kemudian diperkuat dengan mengkonstruksinya dalam sebuah adat istiadat. Kesenjangan gender yang dibentuk secara sengaja didalam adat istiadat membuat kaum perempuan tidak mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki atau timbulnya ketidakadilan bagi tokoh dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bentuk kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut: bentuk struktur dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha memiliki 8 (delapan) alur cerita dan 59 (lima puluh sembilan) sekuel pengaluran, bentuk marginalisasi perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha berupa *stereotype* (penempatan perempuan, pembentukan konstruksi perilaku, dan fisik), kekerasan yang meliputi kekerasan domestik (kekerasan fisik dan kekerasan non fisik), dan pelecehan.

Kata kunci : *kajian, gender, feminisme, cerpen, analisis*

## Pendahuluan

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jalur penghubung untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Feminisme adalah teori yang membahas tentang permasalahan hak antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Penyebab ini dikarenakan perempuan selalu mengalami ketimpangan gender. Feminisme berupaya untuk mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga.

Jadi, tujuan feminisme adalah untuk keseimbangan, interelasi gender. Pengertian yang paling luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang di marginalisasikan, di subordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, feminis dikaitkan dengan cara memahami sudut pandang karya sastra dalam kaitannya dengan proses produksi maupun cara pelaksanaannya. Kesetaraan antara wanita dan laki-laki merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Kesetaraan gender sudah terkenal sebagai sebuah gerakan untuk penyetaraan.

Jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan sosial, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki dengan membiarkan setiap individu mengejar dan melakukan apa yang mereka inginkan bukan berasal dari paksaan ataupun keadaan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Sehingga akan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dapat tercapai.

Alasan peneliti menganalisis cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha yaitu dalam cerpen tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan. Alasan kedua karena dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* adanya kesenjangan gender yang dibentuk secara sengaja didalam adat istiadat yang membuat kaum perempuan tidak mendapatkan kesetaraan dengan kaum laki-laki atau timbulnya ketidakadilan bagi perempuan.

Penelitian ini difokuskan pada tokoh perempuan karena disesuaikan dengan konsep dasar feminis, yaitu tokoh perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* mengalami ketidakadilan gender dalam kebiasaan adat istiadat, tokoh perempuan ditempatkan pada posisi domestik, dan adanya pembentukan konstruksi pada perempuan baik dalam perilaku, tingkah, dan sifatnya

Penelitian tentang feminisme pernah dilakukan oleh Iit Kurnia (UNTAN, Pontianak) dengan judul *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W. Masalah yang diteliti yaitu: bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W; dan bagaimana bentuk-bentuk perjuangan tokoh utama untuk menghadapi penindasan dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W. Hasil dari penelitian tersebut adalah pergerakan yang dilakukan oleh perempuan karena merasa tertindas untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Pergerakan tersebut disebabkan karena beberapa hal antara lain adanya *Stereotipe* atau pelabelan negatif yaitu tokoh utama (Dela Eden) dituduh berselingkuh oleh suaminya, mengalami kekerasan berupa kekerasan domestik dan kekerasan publik. Mendapatkan kekerasan fisik (Dela Eden ditampar oleh suaminya, Dela Eden dikurung di dalam kamar oleh suaminya, mendapat perlakuan kasar dari sang suami saat hamil) dan kekerasan emosional (Dela Eden dibentak dan diancam oleh suaminya), kekerasan publik yang dialami oleh tokoh utama berupa hinaan dari para tetangga dan saat Dela Eden dimaki-maki oleh suaminya dihadapan orang banyak. Tokoh utama novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W telah banyak melakukan perlawanan dan tindakan. Berupa pemberian pemahaman kepada sang suami dan anaknya agar mereka bisa memahami perasaan dan keadaan Dela Eden (tokoh utama) yang sedang merasa tertindas atas perubahan sikap suami dan anaknya yang menjadi kasar, semena-mena, dan tidak mempedulikan kondisi Dela yang sedang hamil; mengutarakan pendapat, hal ini dilakukan Dela Eden (tokoh utama) saat ia dituduh berselingkuh oleh sang suami.

Juanda dan Aziz (Universitas Negeri Makassar, 2018) dengan judul penelitian “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme”. Masalah yang diteliti yaitu adanya citra perempuan dalam cerpen harian Media Indonesia, memiliki citra yang berbeda-beda antara lain terdapat citra fisik yaitu perempuan yang digambarkan secara fisik selalu terlihat cantik, buta, citra perempuan dalam keluarga adalah sosok yang

kuat, setia pada suami, pemberani, dan pahlawan bagi anak dan keluarganya, dan citra perempuan secara psikis yaitu tidak mampu berbuat apa-apa dan selalu menerima apapun yang terjadi pada dirinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi pustaka.

Hubungan penelitian dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pada SMA kelas XI semester I dengan Standar Kompetensi (SK) membaca: 3. Memahami nilai-nilai dalam cerpen Indonesia/ cerpen terjemahan. Kompetensi Dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca. Indikator dalam pembelajarannya yaitu: 1) mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan amanat) dalam cerpen Indonesia; 2) menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, dan amanat) dalam cerpen Indonesia.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerita pendek, mengisahkan kehidupan tokoh secara singkat, terciptanya konflik, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca Kosasih (2004:432). Keunikan cerpen, kisahnya yang sedikit mampu melahirkan suatu konflik, suatu pertikaian yang menimbulkan pergolakan jiwa tokohnya, sehingga mengubah jalan hidup tokoh tersebut. Dengan demikian, cerpen menceritakan satu diantara segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa mengakibatkan terjadinya perubahan nasib, bisa dari segi percintaan, keperkasaan, kekuasaan, dan lain-lain dalam sebuah cerita pendek.

Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Fakhri (2010:23) yang mengemukakan gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara kultur maupun sosial. Misalnya, bahwa Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Pengertian stereotip secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe biasanya menimbulkan kerugian dan menimbulkan ketidakadilan. Pandangan gender menjadi salah satu dari jenis stereotip. Ketidakadilan terhadap jenis kelamin, sering dialami perempuan yang kemudian diberi penandaan (*stereotype*) (Fakhri, 2010:16).

Menurut Fakih (2010:17) ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat sebagai dasar timbulnya kekerasan gender. Kekerasan adalah serangan baik terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang yang menjadi korban tindakan tersebut. Kekerasan terhadap sesama manusia pada umumnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satunya yaitu jenis kelamin tertentu yang disebabkan adanya anggapan gender.

Kajian feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara lelaki dan perempuan, definisi tersebut disampaikan oleh Hollows (2010:3). Menurut Wolf (dalam Sofia, 2009:13) berpendapat bahwa feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Oleh sebab itu, feminisme sebagai jembatan untuk menegakkan persamaan hak perempuan dengan hak laki-laki.

Menurut Sofia (2009:52-59) memberikan pemahaman dan mengutaran pendapat merupakan sikap dan tindakan yang harus dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki. Menangis bukan merupakan gambaran bahwa perempuan itu emosional (Wolf dalam Sofia, 2009:52). Tangisan sebagai bentuk penyadaran yang dilakukan perempuan untuk memberikan pemahaman terhadap laki-laki. Ini merupakan salah satu tindakan feminisme kekuasaan yang memiliki pandangan bahwa aksinya dapat mengubah dunia dengan mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Aksi yang dilakukan secara bersama-sama oleh perempuan dapat mempengaruhi pandangan laki-laki (Sofia, 2009:52). Dengan mencoba memberikan sedikit pemahaman kepada laki-laki, mereka akan memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling berkorban, dan saling menerima. Perempuan sering mengalami tindakan tidak dipedulikan atau diacuhkan oleh laki-laki, membuat perempuan berupaya untuk mengambil langkah lain dengan menolak dan mengutarakan pendapat (Sofia, 2009:55). Langkah-langkah yang dilakukan perempuan berupa pendapat yang tegas untuk memangkaskan egoisme laki-laki dan menyadarkannya bahwa perempuan bukanlah objek pelampiasan amarah dan penindasan.

Pergerakan yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan kebebasan yang kemudian menjadikan kerja kritik sastra feminis akan melakukan penelitian terhadap karya sastra dengan melacak beberapa aspek, salah satunya adalah melacak ideologi yang terbentuk dan menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan antara realita dengan karya yang dibaca (Ruthven dalam Sofia, 2009:20). Kritik sastra feminis akan

mempermasalahkan asumsi tentang perempuan dikaitkan dengan kodrat perempuan yang menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan. Dalam menganalisis teks sastra bisa menggunakan kritik sastra feminis untuk mengaplikasikan pemipikiran tentang feminis.

Kritik sastra feminis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik yang mengkaji hasil penulis-penulis wanita, kritik sastra feminis sosialis, dan kritik sastra feminis psikoanalistik. Kritik sastra feminis yang mengkaji dan meneliti tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulis wanita (Djajanegara, 2000:27-39). Kritik sastra feminis yang mengkaji penulis wanita, juga mengkaji kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita. Kritik sastra feminis psikoanalistik biasanya kritik yang akan meneliti tulisan wanita, karena banyak ahli yang percaya bahwa pembaca wanita akan mengidentifikasi dirinya pada tokoh wanita di karyanya tersebut. Jadi anggapan kritik sastra feminis-psikoanalistik adalah wanita bisa merasakan kehidupan tokoh wanita dalam karya sastra dan menganggap tokoh wanita yang ada dalam karya sastra tersebut sebagai cerminan dari pikiran pengarangnya. Para peneliti mencoba mengungkapkan adanya ketidakadilan dan sering menjadikan kaum wanita sebagai kelas masyarakat yang tertindas.

Tujuan penelitian ini adalah pendeskripsian kajian feminisme dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan analisis struktur cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha; dan 2) mendeskripsikan marginalisasi perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif. Moleong (2017:11) mendefinisikan tentang penelitian deskriptif yaitu data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan akan menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan kutipan data sebagai gambaran dalam menyajikan sebuah laporan yang utuh. Kutipan tersebut kemudian akan dideskripsikan dengan jelas sehingga

menemukan unsur feminisme yang terdapat dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha.

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif, yaitu peneliti yang akan berhadapan langsung dengan sumber data. Penelitian ini akan menggunakan data berupa kata-kata maupun kalimat bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif, (Moleong, 2010:8-13). Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena hasil penelitian ini akan diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata dengan paparan yang jelas bukan berupa kata-kata.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kritik sastra feminis karena melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan aspek-aspek feminisme dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha. Diterbitkan tahun 2017, 168 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan cerpen berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha yang menggambarkan: a) bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-Bunga* karya Intan Paramaditha; b) bentuk marginalisasi perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha. Hal itu sesuai dengan masalah pada penelitian feminisme dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu perhatian penelitian langsung pada cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha. Supaya peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, perlu diadakan studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha. Catatan hasil pengamatan yang berupa data selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian, yang meliputi: bentuk ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha dan bentuk marginalisasi

perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha. Dalam mengolah data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengolahan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung, peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*Human Instrument*) dalam pengumpulan data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan tentang pemerolehan hasil dari penelitian ini. Berikut pembahasan dari hasil analisis data cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha merupakan sebuah cerpen yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Marni, istri dari Fahri seorang laki-laki asal Minangkabau yang membawa istrinya ke kampung halaman, untuk melakukan prosesi ngunduh mantu. Marni bertemu dengan seorang perempuan bernama Mak Ipah yang memiliki masa lalu kelam.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan tokoh kedua dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha merupakan masalah dalam penelitian ini. Karena sesuai dengan isi cerita dalam cerpen yang berkaitan dengan konsep dasar feminis. Adanya stereotipe penempatan perempuan menurut adat, pembentukan konstruksi pada perempuan baik dalam perilaku, tingkah, sifatnya, dan perempuan akan dipertontonkan di depan orang banyak yang dituntut harus sempurna.

- 1) Bentuk struktur cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha.

Cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* memiliki 8 alur penceritaan dan 59 pengaluran. Cerita digerakkan pertama kali dengan adanya rasa penasaran pelaku terhadap Mak Ipah (f.1). Dengan keadaan dapur yang berlantai hitam itu becek dan pekat dengan bau cabai, kunyit, bawang putih, dan ketiak. Belasan perempuan duduk bersimpuh atau berselonjor didepan bakul besar berisi sayur-sayuran berbeda. Marni diejek Karena tidak masak oleh perempuan tua dapur. Aku berusaha untuk tersenyum ramah. Ini bukan masalah kota atau desa. Aku memang tak suka. Memasak seharusnya menjadi hobi, bukan kewajiban (f.2). Marni pergi ke warung itu tak jauh dari rumahmu yang sederhana namun sejuk (f.3) Sudah dua hari ini aku melihatmu di pekarangan, menyirami tanaman. Kau menanam pohon mangga yang kerimbunannya menaungi kandang ayam. Pot-pot tanah liat kecil



bergelantung di terasmu, menjulurkan dedaunan hijau muda. Yang tercantik dari semuanya adalah mawar dan kembang sepatu: merah, jingga, ungu (f.4).

Mirna berupaya untuk menyapa Mak Ipah. Tetapi Mirna tidak mengobrol terlalu lama denganmu karena perempuan-perempuan di dapur membutuhkan garam. Tapi setidaknya aku tahu sedikit tentang dirimu. Kau tinggal bersama anak lelakimu yang bekerja sebagai awak kapal di selat Sunda. Ia tak henti bepergian, meninggalkanmu dengan bunga-bunga yang kau cintai. Keesokan harinya, di pagi yang cerah, aku mampir lagi di depan rumahmu. Aku pamit pergi ke pasar yang jaraknya cukup jauh, jadi mereka tak akan mencariku meskipun aku pergi lama. Engkau, Mak Ipah, lagi-lagi sedang berada di pekaranganmu, menyiram tanaman. Kali ini kau yang menyapaku terlebih dahulu. Kau menawariku masuk, tapi aku kembali menolakmu dengan halus (f.5).

Rasa penasaran Mirna terhadap Mak Ipah, Mirna pun menanyakan perihal Mak Ipah dengan Farid. Farid kemudian menceritakan kembali kisah yang pernah ditudurkan ayahnya semasa ia beranjak remaja. Sebuah cerita lama yang disimpan di lemari berdebu. Foto lama menguningyang tercecer dari ingatan. Mirna mengundang Mak Ipah keacara Ngunduh mantu. Dan menanyakan perihal anak perempuan Mak Ipah. Kau diam saat kutanya. Kau merunduk seperti putri malu yang tumbuh di kuburan; tak menangis, tapi matamu tak lepas dari tanaman. Air matamu sudah tak ada lagi. Yang kau punya hanya lumpur hitam mengendap, tak pernah larut. Maafkan, maafkan aku. Telah kukorek luka lamamu dengan silet hingga cokelat beku menjelma merah lumer. Tapi kupikir kau telah bungkam terlalu lama dan begitu kesepian. Lalu kau bercerita tentang pemuda itu. Ia yatim piatu, saudara jauh yang jauh tinggal di rumahmu untuk membantu suamimu. Ia masih berusia enam belas, bertubuh kurus, namun cukup kuat untuk membajak sawah. Setiap pagi ia dan suamimu pergi bersama, sementara kau di dirumah bersama kedua anakmu (f.6).

Suatu hari, ketika suamimu sedang pergi ke kota, ia meminta uang padamu. Ia memaksa, tapi kau berkeras menolaknya. Ia mengancammu. Kau balas menghardiknya karena kau tak takut apapun. Kau menyesali pertengkaranmu, berharap ia tak mencelakai putrimu. Tapi warga kampung menemukan tubuhnya

sesudah Isya, tengkurap telanjang terapung-apung. Ketika pemuda itu lewat di depan rumahmu. Ia pembunuh putrimu, tapi kau pura-pura tidak tahu. Kau memanggilnya masuk, mengiming-iminginya uang. Kau hantam dia hingga benar-benar yakin tubuhnya tak lagi bergerak. Dalam benakmu ada ikan yang menggelepar-gelepar sebelum akhirnya diam dengan mata melotot. Sampai kini orang kampung mengira lelaki itu kabur entah ke mana, kataku. Kata mereka ia hilang. Aku bekerja di malam hari saat kampung ini terlelap. Memotong-motong tubuhnya di bawah sinar petromaks. Sayang, ia tak lagi merasakan sakit (f.7).

Kami sama-sama diam memandangi bunga: mawar yang harus berdurir untuk melindungi hidupnya yang pendek. Kau menghela nafas dan aku gemeteran. Pangkuanmu adalah angin dingin yang memporakporandakan tulang-tulangku. Orang-orang desa telah menutup buku menganggapmu gila. Mereka tak mengenalmu. Kupikir kau waras, teramat waras (f.8).

2) Mendekripsikan bentuk marginalisasi perempuan dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha

a) Stereotipe

Adanya penempatan perempuan menurut Adat Minangkabau. Kaum perempuan berada di dapur dengan berbagai kegiatan perihal dapur. Sedangkan, kaum laki-laki hanya onkang-onkang kaki diteras sambil mengobrol. Itu hanyalah konstruksi yang dibentuk oleh leluhur, yang kemudian dilestarikan dan menjadi kebiasaan.

Selain itu, stereotipe pada cerpen ini mengarah pada pembentukan konstruksi pada perempuan baik dalam perilaku, tingkah, dan sifatnya. Menurut Adat Minangkabau pengantin baru khususnya kaum perempuan akan dipajang, dalam artian diperkenalkan dengan warga sekitar rumah. Disisi lain fisik perempuan akan dilihat banyak orang dengan banyak sudut pandang. Selain fisiknya yang diperlihatkan secara terbuka. Perempuan juga harus memiliki sifat yang secara tidak langsung dikonstruksi oleh warga sekitar. Sudut pandang yang mengharuskan perempuan untuk sempurna tidak boleh ada kekurangan sedikitpun.

b) Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan justru dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Perempuan yang semulanya diharapkan memiliki kesempurnaan. Tetapi perempuan juga memiliki emosi yang berlebih, adanya dendam, dan penyebab dia melakukannya. Selain kekerasan yang dilakukan perempuan. Di dalam cerita ini juga terdapat kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki hingga berujung kematian. Perempuan akan melakukan apapun untuk keturunannya. Mereka memiliki kasih sayang yang berlebih atas anaknya. Emosinya akan meningkat jika melihat ada yang melukai anaknya. Dalam cerpen ini, jelas perempuan akan menjadi lebih emosional dibandingkan laki-laki. Melihat anaknya meninggal dengan mengenaskan. Serta melihat langsung keadaan tubuh anaknya yang sulit dilupakan. Menumbuhkan dendam yang mendalam terhadap laki-laki yang menyebabkan itu semua.

c) Pelecehan

Pelecehan seksual yang terdapat dalam cerpen berupa pelecehan non fisik (psikis) dan pelecehan fisik. Tindakan yang dilakukan oleh laki-laki menyisahkan ketakutan yang mendalam bagi perempuan. Hentakan dan ancaman yang diterima perempuan, membuat perempuan lebih berhati-hati atas segala tindakannya. Ketakutan yang mampu mempengaruhi kesehatan serta kebebasan hidup perempuan. Tak jarang menumbuhkan dendam dan berniat untuk membalasnya lebih dari apa yang dirasakannya.

Selain pelecehan non fisik (psikis) terdapat juga pelecehan fisik yang dialami oleh perempuan. Tubuh perempuan yang memiliki keindahan jika dilihat. Meskipun usianya masih sangat belia, perempuan rentan akan pelecehan fisik di lingkungan masyarakat. Sudut pandang laki-laki yang kadang kala berlebihan. Serta sering melampiaskan nafsunya kepada mereka yang masih polos dan belum tahu bagaimana cara melawan. Bahkan usia belia mungkin belum mengetahui perihal pelecehan dan apa yang harus ia lakukan ketika mengalaminya.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh utama dan tokoh kedua dalam cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha merupakan masalah dalam penelitian ini. Karena sesuai dengan isi cerita dalam cerpen yang berkaitan dengan konsep dasar feminis. Adanya stereotipe penempatan perempuan menurut adat, pembentukan konstruksi pada perempuan baik dalam perilaku, tingkah, sifatnya, dan perempuan akan dipertontonkan di depan orang banyak yang dituntut harus sempurna. Hasil analisis antara lain bentuk struktur cerpen *Mak Ipah dan Bunga-bunga* karya Intan Paramaditha memiliki 8 alur penceritaan dan 59 pengaluran serta adanya bentuk marginalisasi perempuan dalam cerpen seperti stereotipe yaitu adanya penempatan perempuan menurut Adat Minangkabau, kekerasan (*Violence*) yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki, dan pelecehan yang terdapat dalam cerpen berupa pelecehan non fisik (psikis) dan pelecehan fisik.

### Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2002). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Aziz, Juanda. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*, Vol. 15, No. 2. Halaman 71-82. Tersedia di <http://lingua.pusatbahasa.or.id>
- Fakih, Mansour. (2010). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2012). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnia, Iit. (2011). Cinta Perempuan dalam Novel Ratu Kecantikan Harga Sebuah Martabat karya Langit Kresna Hariadi (Sastra Feminis). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 7. Halaman 1-11. Tersedia di <http://jurnal.untan.ac.id>
- Martono. (2009). Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Heremeneutika). Pontianak. STAIN Pontianak Press
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Budi. (2018). Menyibak Citra Perempuan dalam Cerpen “Maria” (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Humanika*, Vol. 25, No. 2. Halaman 88-95. Tersedia di <http://ejournal.undip.ac.id>
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofia, Adib. (2009). Aplikasi Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Uli, Indriyana. (2011). “Citra Perempuan dalam Novel Ratu Kecantikan Harga Sebuah Martabat karya Langit Kresna Hariadi”. Skripsi. Pontianak: FKIP UNTAN.